

**POTENSI PENGEMBANGAN EKOWISATA TONGATA *JUNGLE* DI DESA BULI
KARYA, KABUPATEN HALMAHERA TIMUR**

Oleh

**Sandi Setiawan¹, Aqshan Shadikin Nurdin², Fadila Tamnge^{3*}, Ramli Hadun⁴, Andy
Kurniawan⁵, Rosita⁶**

^{1,2,3,4,5,6}**Program Studi Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Khairun
Kampus II Gambesi Ternate, Provinsi Maluku Utara 97719**

Email : ^{3*}fadilatamnge@gmail.com

Abstrak

Ekowisata adalah konsep pengembangan dan penyelenggaraan kegiatan pariwisata berbasis pemanfaatan lingkungan untuk tujuan perlindungan serta adanya partisipasi aktif masyarakat melalui penyajian produk bermuatan pendidikan dan pembelajaran. Salah satu destinasi ekowisata yang berada di Desa Buli Karya Kabupaten Halmahera Timur adalah Tongata *Jungle*. Potensi objek dan daya tarik ekowisata yang ada di Tongata *Jungle* belum dikenal oleh masyarakat luas. Tongata *Jungle* dapat dijadikan sebagai langkah awal untuk mengelola sumber daya alam secara sosial dan ekonomi, dengan memelihara keanekaragaman hayati, proses ekologi mendasar, integritas budaya, dan unsur pendukung lainnya. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengidentifikasi potensi ekowisata dan faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi pengembangan ekowisata Tongata *Jungle*. Metode penelitian yang dilakukan yaitu observasi untuk pengumpulan data potensi dan wawancara terstruktur merujuk pada Analisis Daerah Operasi Objek dan Daya Tarik Wisata Alam (ADO-ODTWA). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kawasan Tongata *Jungle* memiliki flora fauna endemik Maluku Utara sebagai aset berharga bagi masyarakat di Desa Buli Karya serta terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi potensi pengembangan ekowisata Tongata *Jungle* diantaranya unsur daya tarik wisata, aksesibilitas, kondisi lingkungan sosial ekonomi, akomodasi serta sarana dan prasarana penunjang dengan total skoring yaitu 2355 (sangat potensial) yang artinya sangat layak untuk dikembangkan.

Kata Kunci: Potensi, Pengembangan Ekowisata, Tongata *Jungle*.

PENDAHULUAN

Ekowisata merupakan Suatu konsep pengembangan dan penyelenggaraan kegiatan pariwisata berbasis pemanfaatan lingkungan untuk perlindungan serta partisipasi aktif masyarakat dengan penyajian produk bermuatan pendidikan dan pembelajaran, berdampak negatif terhadap lingkungan, memberikan kontribusi positif terhadap pembangunan daerah dan diberlakukan pada kawasan lindung, kawasan terbuka, kawasan binaan serta kawasan budaya (Sekartjakra, 2004). Seiring dengan perkembangan zaman, muncul konsep ekowisata berbasis masyarakat, yaitu wisata yang menyuguhkan segala sumber daya wilayah yang masih alami, yang tidak

hanya mengembangkan aspek lingkungan dalam hal konservasi saja, namun juga memberikan keuntungan bagi masyarakat sekitar, sebagai salah satu upaya pengembangan pedesaan untuk meningkatkan perekonomian lokal dimana masyarakat di sekitar kawasan tersebut merupakan pemegang kendali utama (Tanaya dan Rudiarto 2014). Secara singkat, ekowisata berarti kegiatan wisata yang bertanggung jawab terhadap alam dan kesejahteraan masyarakat lokal.

Masyarakat lokal memiliki kontrol terhadap pengembangan dan pengelolaan sehingga banyak memperoleh manfaat baik secara ekonomi, pendidikan sosial, budaya,

kehatan maupun manfaat terhadap konservasi lingkungan alam (Lelloltery dkk, 2020). Ekowisata berbasis masyarakat lokal diharapkan dapat menjadi alat potensial untuk memperbaiki perilaku sosial masyarakat untuk tujuan konservasi lingkungan (Ralf, 2003). Ekowisata berbasis masyarakat adalah pendekatan perencanaan pembangunan partisipasi alternatif yang bersifat partisipatif, dimana masyarakat secara aktif terlibat dalam kegiatan ekowisata. Kegiatan ekowisata di kawasan hutan produksi menjadi minat wisatawan terutama bagi pengunjung yang memiliki kepedulian tinggi terhadap lingkungan dan alam (Sahureka dkk 2016).

Salah satu destinasi ekowisata yang baru di Desa Buli Karya Kabupaten Halmahera Timur Provinsi Maluku Utara adalah Tongata *Jungle*. Potensi wisata alam meliputi keindahan sungai, gunung, dan kawasan bervegetasi yang indah dapat dinikmati disini. Menurut Yoeti (1997), objek yang menjadi elemen utama perjalanan wisata seperti wisata alam memiliki ciri-ciri yaitu dapat dilihat, dipelajari, dan disaksikan secara bebas. Potensi pemanfaatan lanskap seperti ekowisata Tongata *Jungle* dipandang sebagai langkah awal untuk mengelola sumber daya alam secara sosial dan ekonomi, dengan memelihara keanekaragaman hayati, proses ekologi mendasar, integritas budaya, dan unsur pendukung lainnya.

Potensi wisata di Tongata *Jungle* sangat menarik namun belum banyak dikenal luas oleh masyarakat. Oleh karena itu diperlukan sebuah kajian identifikasi potensi dan pengembangan ekowisata Tongata *Jungle* di Desa Buli Karya sehingga dapat mendorong dan meningkatkan jumlah wisatawan untuk mengunjungi objek wisata tersebut. Tujuan dari penelitian ini yaitu mengidentifikasi (1) potensi ekowisata Tongata *Jungle* dan (2) faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi pengembangan ekowisata Tongata *Jungle*.

LANDASAN TEORI

Ekowisata dapat dianggap sebagai sebuah sistem yang memungkinkan wisatawan menikmati objek dan daya tarik wisata (ODTW) pada suatu wilayah. Sebagai sebuah sistem, pariwisata terdiri atas elemen-elemen yang saling berinteraksi satu dengan yang lainnya secara terorganisir. Karena pariwisata merupakan bentuk perjalanan, maka tidak mungkin wisatawan dapat menikmati ODTW tanpa pelayanan dari biro perjalanan. Karena pariwisata juga untuk mendapatkan pengalaman, tidak mungkin wisatawan mencapai kepuasan tanpa adanya profesionalitas pengelola ODTW, dan begitulah seterusnya (Fendeli 2000).

Menurut Departemen Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia (2009), Ekowisata memiliki banyak definisi, yang seluruhnya berprinsip pada pariwisata yang kegiatannya mengacu pada 5 elemen penting, yaitu (1) memberikan pengalaman dan pendidikan kepada wisatawan sehingga dapat meningkatkan pemahaman dan apresiasi terhadap daerah tujuan wisata yang dikunjunginya. Pendidikan diberikan melalui pemahaman tentang pentingnya pelestarian lingkungan, sedangkan pengalaman diberikan melalui kegiatan-kegiatan wisata yang kreatif disertai dengan pelayanan yang prima, (2) memperkecil dampak negatif yang bisa merusak karakteristik lingkungan dan kebudayaan pada daerah yang dikunjungi, (3) mengikutsertakan masyarakat dalam pengelolaan dan pelaksanaannya. Selanjutnya memberikan keuntungan ekonomi terutama kepada masyarakat lokal. Oleh karena itu, kegiatan ekowisata harus bersifat profit (menguntungkan) dan dapat terus berkelanjutan.

Berdasarkan pengertian tersebut, ekowisata merupakan bentuk wisata yang harus mengkombinasikan hal-hal sebagai berikut: (1) perjalanan ke suatu kawasan (seperti hutan alam, goa, kehidupan bawah laut, kehidupan masyarakat hukum adat, kehidupan perkotaan, dan sebagainya), (2) aktivitas pembelajaran

(*learning*) dalam rangka meningkatkan pengalaman wisatawan, (3) menggalakkan upaya konservasi flora, fauna, dan budaya, serta (4) mengembangkan kepedulian dan kapasitas masyarakat lokal. Dengan demikian, ecotourist dapat dibedakan menurut tujuan ODTW yang dipilihnya, jenis pengalaman yang diinginkannya, tingkat perhatian konservasi sumber daya alamnya, dan tingkat partisipasi masyarakat yang diharapkannya (Holden 2000).

METODE PENELITIAN

Pengumpulan data dilakukan melalui dua kegiatan yaitu observasi dan wawancara terstruktur. (1) kegiatan observasi adalah teknik pengumpulan data flora dan fauna yang berada di sekitar lokasi ekowisata. Metode yang digunakan untuk koleksi data flora dan fauna (burung, mamalia dan herpetofauna) yaitu *present absent*. Metode ini berfungsi untuk mencatat jenis flora dan fauna apa saja yang ditemukan selama di lapangan. (2) wawancara terstruktur menggunakan kuisisioner yang ditujukan kepada pengunjung untuk menilai beberapa unsur yang menunjang pengembangan ekowisata seperti daya tarik objek wisata, aksesibilitas, kondisi sekitar kawasan, akomodasi, serta sarana dan prasarana. Panduan pedoman wawancara merujuk pada Analisis Daerah Operasi Objek dan Daya Tarik Wisata Alam (ADO-ODTWA) (PHKA 2003). Objek dan daya tarik yang telah dinilai kemudian dianalisis sesuai dengan kriteria skoring ADO-ODTWA sesuai dengan nilai yang ditentukan untuk masing-masing kriteria (Tabel 1). Jumlah nilai dari masing-masing kriteria dapat dihitung dengan rumus:

$$S = N \times B$$

Keterangan:

S = Skor atau nilai suatu kriteria

N = Jumlah nilai unsur-unsur pada kriteria

B = Bobot nilai

Tabel 1. Klasifikasi unsur pengembangan berdasarkan kategori ADO-ODTWA

No	Unsur Ekowisata	Klasifikasi Potensi Pengembangan Ekowisata Tongata <i>Jungle</i>		
		Cukup Potensial	Baik Potensial	Sangat potensial
1	Daya Tarik	420-700	< 700-980	< 980-1260
2	Aksesibilitas	249-366	< 366-483	< 483-600
3	Kondisi Sekitar Kawasan	276-434	< 434-592	< 592-750
4	Akomodasi	60-100	< 100-140	< 140-180
5	Prasarana dan Sarana	60-140	< 140-220	< 220-300
	Rata-Rata	213-348	348-483	483-618

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Potensi Ekowisata di Tongata *Jungle*

Berdasarkan hasil pengamatan, tercatat flora yang berhasil diidentifikasi di sekitar lokasi ekowisata Tongata *Jungle* yaitu 20 jenis (Tabel 2), sedangkan jenis fauna yaitu mamalia yang berhasil teridentifikasi sebanyak 2 jenis, burung 9 jenis, herpetofauna 3 jenis dan *crustacea* di perairan sungai sebanyak 4 jenis (kepiting, udang, dan beberapa jenis ikan) (Gambar 1).

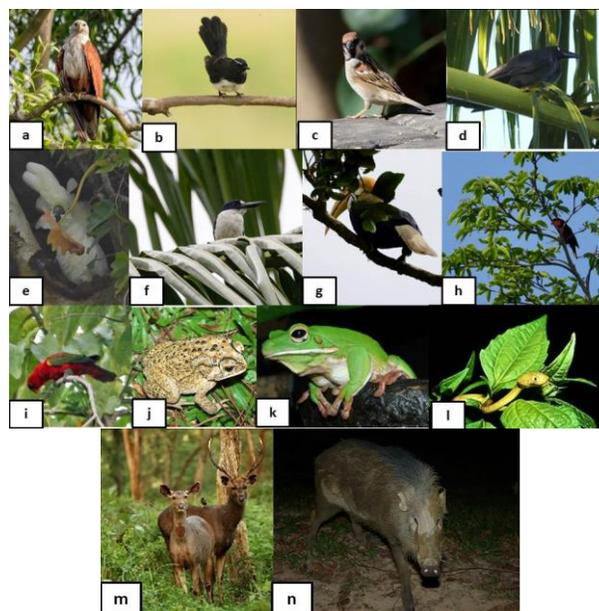
Keberadaan flora dan fauna di sekitar lokasi ekowisata Tongata *Jungle* dapat dimanfaatkan oleh pengunjung sebagai wisata edukasi. Aryanto (2015) menyatakan bahwa potensi flora fauna merupakan salah satu aset yang potensial untuk dijadikan daya tarik pengunjung. Pada beberapa lokasi ekowisata lain di Indonesia, salah satu kegiatan ekowisata yang memiliki nilai *fun* dan edukatif di alam adalah kegiatan pengamatan burung (*birding*). *Birding* atau *birdwatching* dikategorikan sebagai kegiatan wisata minat khusus yang dapat memberikan manfaat pro lingkungan, wisata dan edukasi kepada pengunjung.

Tabel 2. Jenis flora yang ditemukan di sekitar lokasi Tongata *Jungle*

No.	Nama Indonesia	Nama Ilmiah
1	Awar Awar	<i>Ficus septica</i>
2	Tanjung	<i>Mimusops elengi</i>

No.	Nama Indonesia	Nama Ilmiah
3	Kayu pasang	<i>Lithocarpus spp.</i>
4	Sukun	<i>Artocarpus comonis</i>
5	Jambu Mede	<i>Anacardium occidentale</i>
6	Pulai	<i>Alstonia scholaris</i>
7	Kayu Bugis	<i>Koordersiodenron pinnatum</i>
8	Mahang	<i>Macaranga spp</i>
9	Gamal	<i>Gliricidia sepium</i>
10	Jambu bol	<i>Syzygium malaccense</i>
11	Eboni	<i>Diospyros celebica</i>
12	Waringin	<i>Ficus benjamina</i>
13	Jati	<i>Tectona grandis</i>
14	Melinjo	<i>Genetum genemon</i>
15	Palem	<i>Arecaceae</i>
16	Mangga	<i>Mangivera indica</i>
17	Nangka	<i>Artocarpus heterophyllus</i>
18	Kelapa	<i>Cocos nucivera</i>
19	Sagu	<i>Metroxylon Spp.</i>
20	Nanas	<i>Ananas comosus</i>

Vegetasi yang berada di sekitar lokasi pengamatan tersusun atas jenis tanaman kehutanan dan perkebunan. Hal ini karena, secara umum pemanfaatan lahan di Kabupaten Halmahera Timur dan Provinsi Maluku Utara berupa perkebunan dan ladang. Sebagai contoh pada data di atas, yaitu kelapa. Tumbuhan kelapa merupakan komoditi perkebunan yang dapat dijumpai hampir di seluruh kabupaten di Provinsi Maluku Utara. Luar areal perkebunan kelapa di Kabupaten Halmahera Timur yaitu 15.297 Ha (BPS, 2021). Sementara itu, jenis tumbuhan kehutanan yang dijumpai di lokasi ekowisata adalah *D.celebica*. jenis ini tumbuh subur di wilayah tropis namun keberadaannya sekarang mengalami kepunahan.



Gambar 1 Jenis flora dan fauna yang teridentifikasi di sekitar lokasi ekowisata (a) *Haliastur indus*, (b) *Rhipidura leucophrys*, (c) *Passer montanus*, (d) *Corvus validus*, (e) *Cacatua alba*, (f) *Todiramphus diops*, (g) *Rhyticeros ruficollis*, (h) *Eclectus roratus*, (i) *Lorius garrulus*, (j) *Bufo melanostictus*, (k) *Nyctimystes infrenatus*, (l) *Boiga irregularis*, (m) *Cervus timorensis*, (n) *Sus scrofa* (Sumber: dok pribadi dan google.com)

Berdasarkan hasil pengamatan, terdapat 6 jenis burung endemik Maluku Utara yaitu *C. validus*, *C. alba*, *T. diops*, *R. ruficollis*, *E. roratus*, dan *L. garrulus*. Coates dan Bishop (2000) menyatakan bahwa keenam jenis burung ini tergolong umum menghuni hutan primer dan sekunder, tepi hutan dan hutan yang ditebang pilih. Terdapat empat jenis burung yaitu *C. validus*, *C. alba*, *T. diops*, dan *L. garrulus* yang secara lokal keragamannya melimpah hingga langka karena mengalami perburuan di alam.

2. Faktor-Faktor yang mempengaruhi pengembangan Ekowisata Tongata Jungle

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat lima faktor yang mempengaruhi pengembangan ekowisata yaitu daya tarik, aksesibilitas, kondisi lingkungan sosial

ekonomi, akomodasi serta sarana dan prasarana penunjang.

2.1 Daya Tarik

Daya tarik merupakan segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, nilai keanekaragaman, kekayaan, budaya dan hasil buatan manusia. Penilaian unsur daya tarik ekowisata ditunjukkan pada Tabel 3.

Tabel 3 Hasil penilaian unsur daya tarik ekowisata di Tongata Jungle

No	Sub unsur-unsur daya tarik	Skor (%)
1	Keunikan SDA	25
2	SDA yang menonjol	25
3	SDA yang masih alami	20
4	Kepekaan SDA	10
5	Jenis kegiatan wisata	25
6	alam	30
7	Kebersihan lokasi	15
	Keamanan kawasan	
Jumlah skoring		150
Jumlah unsur daya tarik		900
Kategori unsur daya tarik		Sangat potensial

Masing-masing sub unsur daya tarik menunjukkan nilai skor yang berbeda. Nilai sub unsur tertinggi yaitu kebersihan lokasi ekowisata dan yang terendah yaitu keamanan kawasan. Lokasi ekowisata masih tergolong bersih karena para pengunjung yang melakukan perjalanan ke alam merupakan pengunjung yang dapat bertanggung jawab dengan kebersihan di lokasi ekowisata. Sementara itu, sub unsur keamanan kawasan memiliki nilai skor paling rendah karena di lokasi ekowisata belum dianalisis potensi bahaya yang mungkin dapat mengancam keamanan pengunjung serta belum tersedia papan interpretasi yang menjelaskan mengenai lokasi, satwa dan atau vegetasi yang berbahaya bagi pengunjung. Keseluruhan jumlah unsur daya tarik yaitu 900. Nilai tersebut menggambarkan bahwa Tongata Jungle sangat berpotensi untuk dikembangkan menjadi kawasan ekowisata. Atraksi-atraksi yang berpotensi sebagai daya tarik wisata tersebut adalah sebagai berikut:

(1) Sungai; Sungai di kawasan ini berair jernih. Pada keadaan yang tenang, air sungai akan memantulkan pepohonan dan semak belukar yang tumbuh di sempadan sungai. Kegiatan yang bisa dilakukan di sungai adalah arung jeram. Karnawan dkk (2017) berpendapat bahwa kegiatan arung jeram dapat memberikan manfaat langsung dan tidak langsung bagi masyarakat di sekitar lokasi ekowisata Tongata Jungle seperti; bertambahnya lapangan pekerjaan bagi masyarakat lokal serta mendorong masyarakat lokal untuk membuka usaha warung makan di sekitar lokasi, (2) *birdwatching*; sebuah jenis rekreasi dengan bentuk kegiatan mengamati burung. Kegiatan pengamatan burung di alam dapat dilakukan menggunakan mata telanjang, alat bantu seperti teropong binokular atau teleskop atau sekedar mendengar suara kicauan burung. Menurut Afif dkk (2018), kegiatan *birdwatching* dapat memberikan keuntungan non materi dan materi untuk masyarakat sekitar karena aktivitas wisata seperti ini mampu mengurangi masyarakat untuk melakukan perburuan liar burung di alam, dan (3) *forest healing*; sebuah aktivitas untuk meningkatkan sistem kekebalan tubuh dan meningkatkan kesehatan dengan menggunakan berbagai elemen alam termasuk wewangian alam dan pemandangan alam di hutan dengan kata lain sebuah tren menyatunya kembali manusia dengan alam untuk terapi kesehatan (Ulfa dan Muslimin, 2022). Pengembangan lokasi ekowisata dengan konsep *forest healing* tidak hanya memberikan manfaat untuk kesehatan namun juga untuk lingkungan dan ekonomi, karena hutan mampu menunjukkan nilai penting dan juga menjadi alternatif sumber peningkatan kesejahteraan masyarakat di sekitar hutan.

2.2 Aksesibilitas

Penilaian terhadap aksesibilitas tergolong sedang. Penilaian terhadap aksesibilitas meliputi kondisi jalan, tipe jalan, jarak tempuh dari ibukota kabupaten dan waktu tempuh (Tabel 4).

Tabel 4 Penilaian unsur aksesibilitas di Tongata jungle

No	Sub unsur aksesibilitas	Skor (%)
1	Kondisi jalan	25
2	Tipe jalan	15
3	Jarak tempuh (km)	30
4	Waktu tempuh (jam)	30
Jumlah skoring		100
Jumlah unsur aksesibilitas		500
Kategori unsur aksesibilitas		Sangat potensial

Secara administratif, Desa Buli Karya termasuk dalam wilayah Kecamatan Maba, Kabupaten Halmahera Timur dan terletak di bagian utara Kabupaten Halmahera Timur dengan jarak 1.5km dari kantor kecamatan. Sementara itu, jarak Desa Buli Karya dari kantor kabupaten Halmahera Timur \pm 45km.

Kondisi jalan menuju Desa Buli Karya sudah cukup baik berupa jalan aspal sedangkan dari Desa Buli Karya menuju Kawasan Tongata *Jungle* harus ditempuh dengan berjalan kaki sejauh 1,5km melintasi perkebunan milik masyarakat dan hutan sekunder. Akses yang cukup menantang menuju lokasi ekowisata bukan menjadi hambatan bagi pengunjung wisata minat khusus. Menurut Fandeli (2002), wisata minat khusus adalah suatu bentuk kegiatan dengan wisatawan individu, kelompok atau rombongan kecil yang bertujuan untuk belajar dan berupaya mendapatkan pengalaman tentang suatu hal di lokasi yang dikunjungi.

Haris dkk (2017) berpendapat bahwa jika konsep wisata yang akan dikembangkan adalah ekowisata maka akses yang sulit sebenarnya tidak menjadi hambatan bagi pengunjung justru menjadi salah satu atraksi menarik dan menantang adrenalin. Ernawati (2010) mengungkapkan bahwa aksesibilitas yang baik akan membuat suatu lokasi wisata mudah untuk dikunjungi dengan berbagai jenis alat transportasi.

2.3 Kondisi lingkungan sosial ekonomi

Kondisi lingkungan sosial ekonomi di sekitar kawasan ekowisata memiliki pengaruh yang cukup penting bagi masyarakat Desa Buli

Karya. Hasil penelitian menunjukkan kondisi lingkungan sosial ekonomi tergolong baik potensial (475) dengan sub unsur yang dinilai meliputi tata ruang wilayah, mata pencaharaan penduduk, ruang gerak pengunjung, tingkat pendidikan, dan tanggapan masyarakat terhadap pengembangan kegiatan ekowisata Tongata *Jungle* (Tabel 5).

Tabel 5. Kondisi sosial ekonomi masyarakat di sekitar Tongata Jungle

NO	Sub unsur kondisi sosial ekonomi	Skor (%)
1	Tata ruang wilayah	5
2	Mata pencaharian	20
3	penduduk	10
4	Ruang gerak pengunjung	30
5	Tingkat pendidikan	30
	Tanggapan masyarakat terhadap pengembangan Tongata <i>Jungle</i>	30
Jumlah skoring		95
Jumlah unsur		475
Kategori unsur		Baik potensial

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan pada unsur kondisi lingkungan sosial ekonomi terlihat masing-masing variabel sub unsur memiliki skor yang berbeda-beda. Tanggapan masyarakat terhadap pengembangan kawasan Tongata *Jungle* dan tingkat pendidikan memiliki nilai skor paling besar sementara tata ruang wilayah memiliki nilai skor paling kecil.

Melalui kuisisioner dan wawancara terstruktur terhadap masyarakat Desa Buli Karya yang tinggal di sekitar kawasan Tongata *Jungle* diketahui 100% masyarakat mendukung pengembangan kawasan ekowisata Tongata *Jungle* mengingat sumber daya alam yang terkandung didalamnya sangat potensial untuk dikembangkan menjadi kawasan ekowisata. Masyarakat berharap dengan adanya kegiatan ekowisata dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui kehadiran wisatawan di Desa Buli Karya.

Hasil penelitian oleh Agrawal & Redford (2006) menyatakan bahwa ekowisata berperan

dalam empat indikator konservasi yaitu pendidikan konservasi, pembiayaan konservasi, konservasi sumber daya alam, dan etika konservasi. Sementara itu, untuk isu kemiskinan, ekowisata memberikan kontribusi peningkatan level pendapatan masyarakat lokal, peningkatan jumlah masyarakat yang bekerja, partisipasi lokal, dan perbaikan infrastruktur.

2.4 Akomodasi

Akomodasi merupakan sesuatu yang disediakan untuk memenuhi kebutuhan hidup seperti tempat menginap atau tempat tinggal sementara bagi pengunjung yang berpergian. Akomodasi masuk dalam salah satu kriteria yang diperlukan untuk kegiatan wisata khususnya bagi wisatawan dari wilayah yang jauh. Hasil analisis terhadap akomodasi Tongata *Jungle* tergolong sangat potensial (180). Sub unsur akomodasi yang dinilai meliputi jumlah akomodasi dan jumlah kamar (Tabel 6).

Tabel 6. Hasil penialaian akomodasi di Tongata *Jungle*

No	Sub unsur akomodasi	Skor (%)
1	Jumlah akomodasi	30
2	Jumlah kamar	30
Jumlah skoring		60
Jumlah unsur akomodasi		180
Kategori unsur akomodasi		Sangat potensial

Pada kawasan ekowisata Tongata *Jungle* disewakan sekitar tujuh tempat tinggal sementara bagi pengunjung. Terdapat semacam pondok berukuran 2x2.5m yang dibangun di sekitar sempadan sungai (Gambar 2). Pondok tersebut terbuat dari kayu dan bambu serta beratap daun nipah (di Maluku Utara disebut dengan atap daun katu).



Gambar 2 Pondok yang disewakan di kawasan Tongata *Jungle*

Jika pengunjung tidak ingin menginap di pondok yang disediakan, pengunjung boleh menginap di penginapan lain yang ada di Desa Buli Karya. Terdapat sekitar 3-5 penginapan yang berada di Desa Buli Karya, namun untuk sampai ke kawasan Tongata *Jungle*, pengunjung harus berkendara menggunakan transportasi roda 2 dan atau roda 4 kemudian dilanjutkan dengan berjalan kaki sekitar 1.5km.

Meskipun ekowisata tidak menuntut akomodasi yang nyaman, akan tetapi harus diperhatikan jumlah *home stay* atau penginapan yang tersedia bagi pengunjung. Jumlah penginapan harus disesuaikan dengan kapasitas pengunjung. Penginapan harus aman dan bersih. Apabila penginapan memiliki kualitas buruk akan membuat pengunjung tidak nyaman dan akan mengurangi jumlah kunjungan ke kawasan ekowisata tersebut (Ahmad, 2014).

2.5 Sarana dan prasarana penunjang

Sarana dan prasarana merupakan semua fasilitas yang memungkinkan proses ekowisata berjalan dengan lancar sedemikian rupa sehingga dapat memudahkan wisatawan untuk dapat memenuhi kebutuhan.

Berdasarkan hasil analisis, jumlah sub unsur sarana dan prasarana penunjang yaitu 300 (sangat potensial) (Tabel 7). Sub unsur ini meliputi dua variabel yaitu sarana penunjang dan prasarana penunjang.

Tabel 7. Hasil penilaian sarana dan prasarana penunjang di Tongata Jungle

No	Sub unsur sarpras penunjang	Skor (%)
1	Sarana penunjang	50
2	Prasarana penunjang	50
Jumlah skoring		100
Jumlah unsur sarpras penunjang		300
Kategori unsur		Sangat potensial

Prasarana penunjang seperti jaringan telepon, jaringan listrik, puskesmas, dan jaringan air minum dapat membantu wisatawan dalam berkomunikasi, mendapatkan perawatan jika tiba-tiba sakit dan mudah untuk mendapatkan air bersih untuk kebutuhan minum. Kemudian sarana penunjang yang tersedia di sekitar lokasi wisata seperti bank dan angkutan umum yang berada dalam radius 10km dari lokasi ekowisata.

Haris dkk (2017) menyatakan bahwa sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan wisata merupakan fasilitas yang membuat kegiatan berwisata berjalan dengan baik dan sesuai harapan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Putra dkk (2015) yang mengatakan bahwa pembangunan sarana dan prasarana di kawasan ekowisata hendaknya berkualitas dan tidak merusak lingkungan. Sementara itu, bagi wisatawan minat khusus tentu saja sarana dan prasarana ini tidak menjadi masalah berarti bagi mereka untuk menikmati keindahan alam.

3. Rekomendasi Pengelolaan Terhadap Kawasan Ekowisata Tongata Jungle

Rekomendasi merupakan istilah yang merujuk pada suatu anjuran atau saran dari seseorang terhadap orang lain. Anjuran atau saran ini bisa berupa rekomendasi untuk melakukan sesuatu ataupun rekomendasi dalam menentukan kegiatan pengelolaan terhadap kawasan ekowisata.

Perubahan pada kawasan ekowisata karena adanya aktivitas wisata merupakan hal yang alamiah namun kegiatan pengelolaan

tetap harus dilaksanakan untuk mengendalikan perubahan-perubahan yang tidak diinginkan. Tingkat perubahan yang diinginkan tergantung pada tujuan pengembangan kawasan ekowisata itu sendiri yaitu dengan menentukan batasan perubahan yang dapat diterima (*limits of acceptable change*).

Terdapat 3 rekomendasi yang dapat diberikan kepada pihak pengelola kawasan ekowisata Tongata Jungle di Desa Buli Karya yaitu rekomendasi terhadap pengelolaan sumber daya alam, pengelolaan pengunjung, dan pengelolaan pelayanan/pengelola.

- (1) Rekomendasi terhadap pengelolaan sumber daya alam (SDA) yaitu mengacu pada manipulasi sumber daya untuk meningkatkan kesempatan wisata atau melindungi tapak dari kerusakan. Beberapa cara yang bisa dilakukan adalah pengelolaan tapak, pengelolaan tutupan lahan, pengelolaan vegetasi atas, pengelolaan ekosistem alamiah dan sumberdaya visual.
- (2) Rekomendasi terhadap pengelolaan pengunjung yaitu mengacu pada manipulasi pengunjung untuk mewujudkan suasana sosial yang menyenangkan untuk beraktivitas. Beberapa cara yang bisa dilakukan adalah mengatur penyebaran pengunjung agar tidak menumpuk pada salah satu objek daya tarik wisata yang berada di lokasi ekowisata, membuat pelayanan informasi, pelayanan interpretasi (pelayanan kepada pengunjung tentang SDA yang dikunjunginya sehingga lebih memahami dan mengembangkan apresiasinya terhadap SDA), dan keselamatan pengunjung.
- (3) Rekomendasi terhadap pelayanan yaitu penyediaan pelayanan tertentu bagi pengunjung sesuai dengan kesempatan rekreasional yang ditawarkan seraya meminimalisasi antrian yang mungkin akan terjadi dengan adanya kesempatan rekreasi tersebut. Cara yang bisa

dilakukan oleh kawasan ekowisata Tongata *Jungle* adalah melalui pengelolaan potensi *hazard* (potensi bahaya), pengelolaan *maintenance* (pemeliharaan), dan pengelolaan konsesi.

PENUTUP

Kesimpulan

Kesimpulan dari hasil penelitian ini diantaranya:

- Tongata *Jungle* memiliki potensi sumber daya alam untuk dikembangkan menjadi lokasi ekowisata. Kehadiran berbagai jenis flora fauna endemik Maluku Utara dan keindahan alam yang memukau menjadi aset berharga bagi masyarakat di Desa Buli Karya Kabupaten Halmahera Timur.
- Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi potensi pengembangan ekowisata Tongata *Jungle* diantaranya unsur daya tarik wisata, aksesibilitas, kondisi lingkungan sosial ekonomi, akomodasi serta sarana dan prasarana penunjang dengan total jumlah skoring yaitu 2355 (sangat potensial) yang artinya sangat layak untuk dikembangkan.

Saran

Saran dari penelitian ini adalah penting untuk dilakukan penelitian lanjutan pada lokasi ekowisata yang sama dengan tema potensi bahaya yang bertujuan untuk mengurangi kemungkinan terjadinya kecelakaan, kematian, kehilangan barang, kerusakan dan lain sebagainya yang disebabkan oleh potensi bahaya alamiah atau akibat kegiatan manusia yang diketahui atau telah diperkirakan sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Sekartjajarini, S., 2004, *Ekowisata: Konsep pengembangan dan Penyelenggaraan Pariwisata Ramah Lingkungan, Dalam Seri Ekowisata*, IdeA, Jakarta.
- [2] Tanaya, D., R., and Rudiarto, I., 2014, Potensi Pengembangan Ekowisata Berbasis Masyarakat di Kawasan rawa Pening, Kabupaten Semarang, *Jurnal Teknik PWK*, vol 3, hal 71-81.
- [3] Lelloltery, H., Hitipeuw, J., C., and Sahureka, M., 2020, Strategi Pengembangan Ekowisata Berbasis Masyarakat di Hutan Lindung Gunung Sirimau Kota Ambon, *Jurnal Hutan Tropis*, vol 8 (1), hal 23-35.
- [4] Ralf, B., 2003, *Case Studies in Ecotourism*, CABI, Cambridge.
- [5] Yoeti, O., A., 2001, Ilmu Pariwisata, Sejarah, Perkembangan dan Prospeknya, PT. Toko Gunung Agung, Jakarta.
- [6] Fandeli, A., 2000, Pengertian dan Konsep Dasar Ekowisata, Fakultas Kehutanan UGM Press, Yogyakarta.
- [7] Departemen kebidayaan dan Pariwisata, 2009, *Panduan Pariwisata yang Bertanggung Jawab (Responsible Tourism Marketing)*, Tidak Diterbitkan, Jakarta.
- [8] Holden, A., 2000. *Environment and Tourism*, Routledge, London.
- [9] Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam Departemen Kehutanan (PHKA-Dephut), 2003, Pedoman Analisis daerah Operasi Obyek dan daya Tarik Wisata Alam (ADO-ODTWA), Dirjen PHKA, Bogor.
- [10] Aryanto, T., 2015, Potensi Ekowisata Jalur Pendakian Bukit Raya di Taman Nasional Bukit Baka Bukit Raya Kalimantan Barat, *Prosiding Seminar Nasional Pengelolaan Sumber Daya Alam dan Lingkungan*, Semarang, 11 September.
- [11] Badan Pusat Statistik (BPS), 2021, Provinsi Maluku Utara dalam Angka, <https://malut.bps.go.id/publication/2021/02/26/557a48120446046de02e94c8/provinsi-maluku-utara-dalam-angka-2021.html>, diakses tanggal 10 November 2023.
- [12] Coates, B., J., Bishop, K., D., 2000, *Panduan Lapang Burung-Burung di Kawasan Wallacea: Sulawesi, Maluku,*

-
- dan Nusa Tenggara, BirdLife International-Indonesia Programme & Dove Publication Pty.Ltd, Jakarta.
- [13] Karnawan, W.,D., Mahagangga, I.,G.,A.,O., 2017, Kontribusi Atraksi Arung Jeram terhadap Masyarakat Lokal di Desa Pekraman Kedewatan Kecamatan Ubud, Kabupaten Gianyar, *Jurnal Destinasi Pariwisata*, vol 5(1), hal 1-6.
- [14] Afif, F., Aisyianita, R., A., Hastuti, S., D., S., 2018, Potensi Birdwatching Sebagai Salah Satu Daya Tarik Wisata di Desa Wisata Jatimulyo, Kecamatan Girimulyo, Kabupaten Kulon Progo, *Jurnal Media Wisata*, vol 16 (2), hal 1007-1015.
- [15] Ulfa, M., Muslimin, I., 2022, Standar Wisata Alam Untuk Terapi Kesehatan, *STANDAR: Better Standard Better Living*, vol 1 (6), hal 18-22.
- [16] Fandeli, C., 2002, *Pengusahaan Ekowisata*, Fakultas Kehutanan UGM Press, Yogyakarta.
- [17] Haris, M., Soekmadi, R., Arifin, H.,S., 2017, Potensi Daya Tarik Ekowisata Suaka Margasatwa Bukit Batu Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau, *Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan*, vol 14(1), hal 39-56.
- [18] Ernawati, N., 2010, Tingkat Kesiapan Desa Tihingan-Klungkung, Bali sebagai Tempat Wisata Berbasis Masyarakat, *Jurnal Analisis Pariwisata*, vol 53 (9), hal 1-8.
- [19] Agrawal, A., & Redford, K., 2006, Poverty Development and Biodiversity Conservation: Shooting in The Dark?, *Wildlife Conservation Society Working Paper*, vol 26, hal 1-50.
- [20] Ahmad, A., 2014, Ecotourisme in Brunei Darussalam: A Qualitative Evaluation of Its Sustainability. *Journal of Human and Environment*, vol 1 (2), hal 56-71.
- [21] Putra, A., Anggoro, S., Kismartini, 2015, Strategi Pengembangan Ekowisata Melalui Kajian Ekosistem Mangrove di Pulau Pramuka, Kepulauan Seribu, *Journal of Fisheries Science and Technology*, vol 10 (2), hal 91-97.